

THE ROLE OF CAPTAIN SOERADI IN THE QUELLED REBELLION OF DI/TII OF CENTRAL JAVA 1955-1958

Zainudin *, Dr. Tugiman, M.S **, Asril, M.Pd *.**

Email: Zainudin2122@student.unri.ac.id, tugiman_unri@yahoo.com, asril.unri@gmail.com
CP: 082284051487

*Historical Education Study Rogram
Department Of Social Sciences
Faculty Of Teacher Training And
Education Riau University*

Abstract: *Captain Soeradi was one of the military leaders of the Indonesian Police Department who officiated in a crushing the quelled of DI/TII Central Java 1955-1958. Captain Soeradi was born on March 14, 1935 from Pawirodirjo and Legiyem. The purpose of this research was found the biography of Captain Soeradi, found the role of captain Soeradi in the quelled rebellion of DI/TII of Central Java 1955-1958, found the activity of the Captain Soeradi after struggled in the quelled rebellion of DI/TII of Central Java 1955-1958. The methods of this research was historical. Collected data and relics of the past and that history critically to produced a scientific research. The historical methods used in this research are heuristics, criticism (history), interpretation, presentation. The result of this research was the role of Captain Soeradi as the team commander in the operation against the Central Java DI / TII rebellion which successfully crushed the rebellion against the Unitary State of the Republic of Indonesia. Captain Soeradi succeeded in devising a successful strategy to crush the Central Java DI / TII rebellion, and succeeded in attracting the sympathy of the public so as not to be influenced by DI / TII. After that, captain Soeradi was again assigned to the operation, namely the PRRI crackdown operation, Dwikora operation, and finally the PKI crackdown operation. When he retired, Captain Soeradi joined the Republic of Indonesia's Legion of Veterans organization in Riau Province.*

Key Words : *DI/TII, Rebellion, The Role*

PERANAN KAPTEN H. SOERADI DALAM MENUMPAS PEMBERONTAKAN DI/TII JAWA TENGAH TAHUN 1955-1958

Zainudin*, Drs. Tugiman, MS, Asril, M.Pd*****

Email: Zainudin2122@student.unri.ac.id, tugiman_unri@yahoo.com, asril.unri@gmail.com
Cp: 082284051487

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Kapten Soeradi merupakan salah satu tokoh di bidang militer Kepolisian Negara Indonesia yang bertugas dalam operasi penumpasan pemberontakan DI/TII Jawa Tengah tahun 1955-1958. Kapten Soeradi lahir pada 14 Maret 1935 oleh orang tua yang bernama Pawirodirjo dan Legiyem. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Kapten Soeradi, untuk mengetahui peranan Kapten H. Soeradi dalam menumpas DI/TII di Jawa Tengah 1955-1958, untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan Kapten H. Soeradi setelah penumpasan DI/TII Jawa Tengah 1955-1958. Pada penulisan ini menggunakan metode historis yang digunakan untuk mengumpulkan data dan peninggalan masa lalu dan bahan yang mendasari sejarah yang dinilai secara kritis untuk menghasilkan suatu karya ilmiah. Metode historis yang digunakan pada penelitian ini adalah heuristik, kritik (sejarah), interpretasi, penyajian. Hasil dari penelitian ini adalah peran Kapten Soeradi sebagai komandan regu dalam operasi penumpasan pemberontakan DI/TII Jawa Tengah yang berhasil menumpas pemberontakan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kapten Soeradi berhasil membuat strategi yang berhasil menumpas pemberontakan DI/ TII Jawa Tengah, dan berhasil menarik simpati masyarakat agar tidak terpengaruh oleh DI/TII. Setelah itu kapten Soeradi kembali ditugaskan dalam operasi, yaitu operasi penumpasan PRRI, operasi Dwikora, dan terakhir operasi penumpasan PKI. Saat pensiun, Kapten Soeradi bergabung dalam organisasi Legiun Veteran RI Provinsi Riau.

Kata Kunci: DI/TII, Pemberontak, Peranan

PENDAHULUAN

Awal kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 negara sudah mulai membangun pemerintahannya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Namun, karena negara Indonesia baru menjadi negara terjadi ketidakstabilan dari berbagai bidang baik keamanan, politik, ekonomi dan sosial. Pada masa ini terjadi rongrongan keamanan dalam negeri antara lain: PKI, DI/TII, dan lain-lain. Sebagai negara yang baru diakui Indonesia menghadapi banyak permasalahan yang dilakukan beberapa golongan yang menganggap perlu adanya perubahan ideologi dan dasar negara. Saat sebelum kemerdekaan golongan-golongan tersebut bahu-membahu dalam mendapatkan kemerdekaan namun pada tanggal 7 Agustus 1949 timbul ketidaksepahaman golongan-golongan tersebut dalam membangun negara pada awal kemerdekaan menjadikan perang baru yang bermain diatas kepentingan masing-masing. Perang yang tadinya terjadi antara rakyat Indonesia dengan penjajah asing kini menjadi perang antar rakyat Indonesia sendiri.

Sikap pemerintah dan rakyat Indonesia sendiri tidak kompak. Di satu pihak pemerintah yang mengetahui keadaan kekuatan militer Indonesia, yang mereka kirakan tidak sebanding dengan tentara sekutu, memilih jalur perundingan diplomatik dengan pihak Belanda dan berusaha meraih simpati Internasional melalui PBB. Perundingan pihak Belanda dan pihak Indonesia dimulai pada tanggal 8 Desember 1947 diatas kapal Renville yang tengah berlabuh diteluk Jakarta. Perundingan ini menghasilkan saran-saran KTN dengan pokok-pokoknya yakni pemberhentian tembak-menembak di sepanjang Garis van Mook serta perjanjian peletakan senjata dan pembentukan daerah kosong militer.

Pada tanggal 17 Januari 1948, perjanjian Renville ditandatangani yang berisi antara lain genjatan senjata dan peangkuatan garis demarkasi Van Mook. Sementara itu, pemerintahan RI harus mengakui kedaulatan Belanda atas Indonesia sampai terbentuknya RIS. Tempat-tempat penting yang strategis bagi pasukannya di daerah-daerah yang dikuasai oleh pasukan Belanda harus dikosongkan, dan pasukannya harus ditarik mundur ke Jawa Tengah¹.

Penandatanganan perjanjian Renville telah memecah belah kekuatan RI². Setelah perjanjian Renville ditandatangani banyak pihak yang merasa tidak puas karena perjanjian Renville dianggap merugikan bangsa Indonesia salah satu pihak yang menentang perjanjian Renville adalah pihak organisasi Darul Islam daerah Jawa Barat ketidakpuasan pihak Darul Islam akibat perjanjian Renville serta ketidaksepahaman ideologi yang diterapkan dalam sebuah negara menjadi penyebab pemberontakan yang pernah terjadi di Indonesia yang sering disebut pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo dan bercita-cita mendirikan sebuah negara baru yang dianggap mampu mengatasi polemik perundingan Linggarjati di Indonesia, Negara tersebut dikenal dengan nama Negara Islam Indonesia.

Adanya perkembangan DI/TII Jawa Barat, pergerakan DI/TII melakukan ekspansi dan memperluas jaringan. Sama halnya dengan Jawa Barat, unsur pemberontakan di Jawa Tengah sudah ada sejak masa perang kemerdekaan. Pemberontakan di Jawa Tengah ini terjadi di bawah pimpinan Amir Fatah yang bergerak di daerah Brebes,

¹ Holk H Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm 64.

² Ida Anak Agung Gde, *Renvill*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 71.

Tegal dan Perkalongan³. Sebelum munculnya DI/TII di bawah pimpinan Amir Fatah, di Jawa Tengah sudah pernah muncul gerakan tersebut. Abas Abdullah yang menjadi gerakan perintis DI/TII di Jawa Tengah.

Pemberontakan DI/TII Jawa Tengah yang semula tidak terlalu berarti menjadi lebih besar dan luas setelah batalyon 246 di daerah Kudus memberontak dan bergabung dengan DI/TII⁴. Untuk menyesuaikan perjuangan dengan DI/TII, maka sesuai perang kemerdekaan, batalyon 426 telah mengadakan konsolidasi ke dalam secara ketat mental maupun fisik, guna mempersiapkan diri untuk mewujudkan cita-cita Negara Islam Indonesia Kartosuwiryo untuk daerah Jawa Tengah. Usaha konsolidasi ini telah mengadakan hubungan persatuan antara batalyon 426 sendiri dengan batalyon Lemah Lanang dari AUI dan batalyon 423 (Sunan Muria) serta dengan eks batalyon V Amir Fatah. Hal ini jelas dibuktikan dengan rapat-rapat gelap yang sering mereka lakukan.

DI/TII ternyata berhasil memberi pengaruh ideologi Islam, terbukti dengan adanya perluasan pergerakan dan wilayah kekuasaan di Jawa Tengah dan berhasil pula memproklamasikan Negara Islam Indonesia di bawah komando Amir Fatah. Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan Tentara Republik untuk pencegahan tersebut adalah melakukan dan mengadakan operasi-operasi demi mewujudkan cita-cita ketertiban kondisi dan situasi dari wilayah pemberontak. Untuk menghancurkan pemberontakan batalyon 426 yang bergabung dengan DI/TII Jawa Tengah dilancarkan operasi merdeka timur di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto. Kesatuan-kesatuan yang dikerahkan terdiri dari Yon 421, 422, 424 dan 425 dibantu oleh satuan-satuan Kaveleri, Arteleri, dan AURI⁵. Usaha untuk menumpas pemberontakan DI/TII memakan waktu yang cukup lama. Berbagai faktor menghambat usaha TNI memulihkan keamanan diberbagai daerah. Pada tanggal 25 Januari 1952 kekuatan dari batalyon 422 dibawah pimpinan Mayor Maladhi Jusuf, batalyon 428 dibawah pimpinan Kapten Muktiyo, batalyon 415 dibawah pimpinan Mayor Sudigdo, bersama AURI dilaksanakan operasi terhadap konsentrasi musuh di daerah Cokrotulung Klaten, dan Walen Simo Boyolali. Kekuatan musuh dapat dipatahkan dengan menewaskan 40 orang, puluhan orang luka-luka dan tewas. Sedangkan dari pihak TNI menderita beberapa orang luka-luka.

Kerjasama antara AURI dan TNI dalam operasi ini telah dipandang oleh Divisi III sebagai "Latihan" dan "Perkenalan" dengan Infanteri, untuk dapat dilaksanakan kerjasama yang lebih baik di kemudian hari. Dalam operasi penumpasan DI/TII banyak tokoh yang berperan, namun penulis memilih Kapten H. Soeradi yang merupakan salah satu anggota Brimob yang lahir di Yogyakarta pada 14 Maret 1935. Beliau dilahirkan pada masa penjajahan Belanda dari pasangan Pawirodirjo dan Legiyem.

Pada pertengahan tahun 1949 DI/TII melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Republik Indonesia untuk mendirikan negara Islam. Hal ini dapat mengganggu kedaulatan dalam negeri yang saat itu belum stabil. Situasi yang demikian, maka jajaran militer dituntut perannya dalam mengamankan keamanan dalam negeri. Untuk itu dilakukanlah operasi pengamanan baik tentara maupun kepolisian, di sinilah peran Kapten H. Soeradi dimulai ketika melakukan operasi penumpasan DI/TII di Jawa Tengah yang ketika itu sedang bergejolak. Tak hanya itu, Kapten H. Soeradi merupakan

³ Sekretariat Negara RI, *30 Tahun Indonesia Merdeka: 1945-1974*, (Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, 1986), hlm 61.

⁴ Sekretariat Negara RI, op. cit. hlm 63.

⁵ Sekretariat Negara RI, loc. cit.

seorang tokoh yang cukup berpengaruh pada penumpasan DI/TII di Jawa Tengah tersebut.

Kapten H. Soeradi saat itu ditugaskan sebagai komandan pasukan Brimob yang memimpin penumpasan di kabupaten sebelah timur perbatasan Jawa Barat terutama Brebes dan Tegal. Adanya penumpasan dalam pembontakan DI/TII di Jawa Tengah ini karena persengketaan yang disebabkan oleh pertentangan dasar negara, bentuk negara, dan tujuan negara yang tidak bisa diselesaikan dengan cara diplomasi dan dengan terpaksa harus menggunakan kekerasan senjata. Namun upaya pemerintah Indonesia untuk menarik kembali Darul Islam kepangkuannya sudah dilakukan sejak masa pemerintahan parlementer sampai masa demokrasi terpimpin⁶. Kapten H. Soeradi memerintahkan kepada masyarakat jika ada salah satu anggota DI/TII di sekitar pemukiman agar segera melaporkan kepada pasukan Brimob yang berjaga saat itu. Selain sebagai komandan pasukan, beliau juga membantu masyarakat desa mendapatkan harta benda mereka yang dirampas oleh pasukan DI/TII.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang peranan Kapten H. Soeradi dalam penumpasan DI/TII Jawa Tengah pada tahun 1955-1958 dan mengetahui kegiatan yang dilakukan setelah menyelesaikan perjuangan dalam DI/TII Jawa Tengah. Penulis menuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul Peranan Kapten H. Soeradi dalam DI/TII Jawa Tengah Tahun 1955-1958. Dengan melihat semangat juang dan kegigihan Kapten H. Soeradi membuat penulis mengambil judul tersebut.

Adapun Tujuan dalam Penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Kapten H. Soeradi.
2. Untuk mengetahui peranan Kapten H. Soeradi dalam menumpas DI/TII di Jawa Tengah 1955-1958.
3. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan Kapten H. Soeradi setelah penumpasan DI/TII Jawa Tengah 1955-1958.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan ini menggunakan metode historis yang digunakan untuk mengumpulkan data dan peninggalan masa lalu dan bahan yang mendasari sejarah yang dinilai secara kritis untuk menghasilkan suatu karya ilmiah. Metode historis yang digunakan pada penelitian ini adalah heuristik, kritik (sejarah), interpretasi, penyajian

Metode historis yang digunakan pada penelitian ini adalah suatu aturan yang sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau.
- b. Kritik (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak tersebut sejati baik isinya maupun bentuknya.
- c. Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.

⁶ Delian Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*. (Jakarta: Temprint, 1987), hlm 332.

- d. Penyajian, yaitu penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah⁷.

PEMBAHASAN

Kapten Soeradi merupakan seorang anak yang terlahir dari keluarga yang cukup sederhana. Beliau lahir di Yogyakarta tanggal 14 Maret 1935. Beliau merupakan anak dari pasangan Pawirodirdjo dan Legiyem. Beliau merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Kapten Soeradi mulai masuk dunia pendidikan dimulai pada tahun 1939 ketika Kapten Soeradi berusia sekitar 7 tahun, beliau masuk dunia pendidikan yaitu yang bernama Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) disinilah beliau mulai mengenal baca tulis. Kemudian beliau menyambung dunia pendidikan ke sekolah yang bernama STP (Sekolah Teknologi Pertanian) yang kini setara dengan SMP beliau bersekolah disini selama dua tahun dimulai pada tahun 1942. Saat pertengahan tahun ketika STP beliau mendaftar pada sekolah kemiliteran, di sekolah inilah beliau terkenal dengan seorang siswa yang sangat rajin dan bertanggung jawab serta memiliki jiwa nasionalisme yang sangat tinggi pada saat beliau bersekolah disana.

Awalnya pertemuan Kapten Soeradi dengan seorang pujaan hatinya dimulai setelah beliau menjalankan tugas di Riau beliau dikenalkan oleh temannya yang sama-sama anggota brimob yang kebetulan kakak ipar dari ibu Wagiyah maka mereka pun saling berkenalan yang kebetulan satu asrama dengan bapak Soeradi membuat mereka sering bertemu dan akhirnya mereka memutuskan menikah tahun 1962. Mereka dikarunia 8 orang anak.

Kapten Soeradi di masa tuanya masih terus aktif dalam berorganisasi, hal ini terbukti dengan Kapten Soeradi sampai sekarang aktif dalam organisasi Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Riau (LVRI) jabatan yang ia emban di organisasi yaitu sebagai anggota bidang keveteran yang bertugas dalam administrasi anggota veteran. Tak hanya itu saja Kapten Soeradi di masa tuanya juga aktif berorganisasi dilingkungan tempat tinggalnya terbukti dengan pada tahun 1990 pernah menjadi ketua RW.

Kapten Soeradi mulai berperan setelah selesai mengikuti pendidikan Brimob, beliau dipercaya oleh komandan Brimob untuk ikut ditugaskan dalam Gerakan Operasi Militer VI penumpasan DI/TII Jawa Tengah pada tahun 1955 tepatnya pada tanggal 1 Januari yang ditempatkan di perbatasan Jawa Tengah Tegal dan Brebes. Meskipun hanya menjalani pendidikan Brimob selama tiga bulan, beliau diamanahkan turut serta dalam gerakan tersebut karena beliau menjadi kopral pada brimob dan sikapnya yang bertanggung jawab serta dapat membuat suatu inovasi. Akhirnya Kapten Soeradi berangkat melaksanakan tugas khusus tersebut di Brebes. Beliau berangkat bersama komandan kompi yang berjumlah 180 orang dan nantinya akan dipecah menjadi beberapa pleton dan regu.

Pada tanggal 14 Maret 1955 saat Soeradi dan Sumarji merencanakan siasat ternyata salah satu dari pasukan DI/TII ada yang menyusup dan menguping perencanaan yang telah disusun oleh Soeradi dan komandannya. Hal ini diketahui karena Soeradi mendengar suara yang mencurigakan dan ketika dilihat ternyata ada beberapa orang yang diduga pasukan DI/TII kabur melarikan diri. Oleh karena itu

Kapten Soeradi melakukan strategi dengan mengelabui pasukan lawan dan akhirnya pasukan lawan terkecoh dan rombongan Soeradi dapat melawan pasukan lawan.

Kurangnya dukungan masyarakat terhadap DI/TII membuat pasukan mereka tidak bisa leluasa bersembunyi, karena terdesak membuat mereka akhirnya memutuskan untuk melawan pasukan ABRI yang sedang berpatroli. Sebuah rencana dibuat untuk melancarkan aksinya dengan bertindak tidak menunjukkan pergerakan dan cenderung pasif, namun pada bulan Oktober 1957 DI/TII mulai melancarkan aksi dengan perang yang bersifat offensif dan mengepung regu pasukan ABRI yang sedang berpatroli menyusuri hutan yang mana serangan mendadak ini membuat panik prajurit karena terlihat jumlah pasukan DI/TII lebih banyak dari regu Kapten Soeradi. Kejadian ini sungguh di luar prediksi yang mana seluruh pasukan DI/TII tidak akan berani melakukan perlawanan, walaupun sebelumnya mereka berani menyerang markas prajurit ABRI dan mengangap serangan tersebut hanya gertakan saja.

Ternyata sinyal pemberi tanda tersebut bukan hanya gertakan belaka melainkan suatu peringatan nyata untuk pasukan ABRI. Pasukan DI/TII menyerang setiap regu yang berpatroli, termasuk regu yang dipimpin oleh Kapten Soeradi dan mereka membawa pasukan yang lebih banyak dari regu pasukan ABRI. Mereka kelihatan sudah merencanakan serangan ini dengan matang. Mereka menunggu lengah pasukan ABRI yang sedang berpatroli, bisa dilihat saat regu yang berpatroli datang mereka pergi dan tidak melakukan perlawanan agar meninggalkan kesan bahwa mereka sudah tidak akan melakukan penyerangan lagi. Namun sebaliknya setelah mereka mengetahui kekuatan pasukan lawan baru mereka menyerang.

Serangan ini membuat regu yang dipimpin oleh kapten Soeradi terdesak membuat Soeradi harus berpikir bagaimana bisa keluar dari keadaan ini. Apa lagi saat itu Soeradi diberi tanggung jawab sebagai komandan regu yang berarti nyawa dari prajurit berada di tangannya. Akhirnya Kapten Soeradi membuat strategi dengan membuat tim. Terbentuknya tim ini di tugaskan untuk memecah fokus musuh dengan cara membuat suara tembakan dari arah yang menjauh agar musuh mengira pasukan kapten soeradi sudah menjauh dan mengerjar tim tersebut.

Kapten Soeradi melanjutkan tugas negaranya dalam menjaga keutuhan NKRI. Kapten Soeradi terlibat dalam penumpasan PRRI, namun pemberontakan ini tidak berlangsung lama karena pemimpin PRRI Ahmad Husein menyerahkan diri di Solok. Setelah menyelesaikan tugas penumpasan PRRI, Kapten Soeradi kembali di tugaskan dalam operasi Dwi Kora dari tahun 1963-1964. Beliau hanya di tugaskan menjaga perbatasan dan tidak terlibat langsung dalam Konfrontasi Malaysia-Indonesia.

Kapten Soeradi telah pensiun dari kesatuan Brimob pada tahun 1990 kemudian mendaftarkan diri pada organisasi Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Provinsi Riau dan resmi menjadi anggota pada 19 Oktober 1990. Saat aktif bekerja di LVRI Prov Riau, beliau di amanahkan menjadi staff keanggotaan yang tugasnya adalah mendata pensiunan TNI dan polisi yang layak menjadi anggota LVRI. Beliau dikenal dengan semangat kerja yang amat tinggi dan tekun dalam menjalani tugas tersebut. Tak hanya itu, Soeradi juga dikenal sebagai orang yang ramah di kantor LVRI dan banyak anggota yang cocok jika berbicara kepadanya. Kemudian pada tanggal 15 September 2011 Kapten Soeradi diangkat menjadi ketua DPC-LVRI kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Pada tanggal 18 Maret 2015, Kapten Soeradi juga menjadi sekretaris DPC LVRI kota Pekanbaru Provinsi Riau.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Kapten Soeradi merupakan anak dari pasangan Pawirodirjo dan Legiyem lahir pada tanggal 14 maret 1935 di Yogyakarta. Beliau merupakan anak kedua empat bersaudara yaitu Parinem, Suwitro dan Sarijoh. Beliau menempuh pendidikan sekolah dasarnya di sekolah rakyat tahun 1942 lalu melanjutkan pendidikannya pada STP yang pada waktu itu setingkat dengan sekolah menengah pertama (SMP). Oleh karena pada kependudukan Jepang yang belum stabil, Beliau menempuh pendidikan dengan berpindah dari STP ke SMP. Saat menempuh pendidikan tingkat SMP, Beliau ditawarkan untuk mendaftar pada sekolah kemiliteran. Pada tahun 1962 Beliau melangsungkan pernikahan dengan ibu Wagiyah dan dikaruniai delapan orang anak.
2. Peran Kapten Soeradi dalam penumpasan pemberontakan DI/TII Jawa Tengah 1955-1958 adalah sebagai komandan regu dalam operasi penumpasan DI/TII Jawa Tengah yang berhasil menumpas pemberontakan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berhasil membuat strategi yaitu membuat siasat yang mengecohkan pasukan lawan yang berhasil menumpas pemberontakan DI/ TII Jawa Tengah. Berhasil menarik simpati masyarakat agar tidak terpengaruh oleh DI/TII dengan cara mensosialisasikan mengenai DI/TII.
3. Kapten Soeradi setelah melakukan penumpasan terhadap pemberontakan DI/TII Jawa Tengah tetap aktif dalam kegiatan baik dalam masyarakat maupun dalam kemiliteran. Hal ini di buktikan dengan beliau ditugaskan di Polresta Pekanbaru, dan beliau juga pernah menjadi ketua RW di lingkungan rumahnya ketika masih aktif bertugas. Beliau dikenal sebagai orang yang ramah dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya.

Rekomendasi

1. Penulis menyarankan, khususnya kepada mahasiswa sejarah untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peranan pejuang Soeradi dalam mempertahankan kedaulatan negara dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan.
2. Diharapkan kepada Bapak Soeradi agar selalu sehat dalam menjalankan tugas untuk memberikan semangat juang bagi generasi muda untuk tetap mencintai negaranya dan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat umum.
3. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Riau dan pemerintah pusat agar dapat memberikan perhatian khusus terhadap pejuang veteran yang telah berjuang untuk bangsa ini dengan cara mengenalkannya kepada masyarakat.

4. Diharapkan kepada generasi muda menghargai jasa para pejuang bangsa yang memberikan kita kehidupan yang aman dengan cara salah satunya adalah belajar lebih giat serta saling menghormati satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, I. A. 1991. *Renville*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dengel, H. H. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwiryo*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Noer, D. 1987. *Partasi Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Temprint.

Sekretariat Negara RI. 1986. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Citra Lamtoro.